

Muhammad Faiq Haqqoni, M.Pd
Ketua Himpunan Dai Muda Indonesia [HDMI Jakarta]

لسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اما بعد
قال الله تعالى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ قَارَ قَوْراً عَظِيماً
أَمَّا بَعْدُ

Sejatinya Allah menciptakan cinta pada hamba-Nya, agar kita sepenuh hati dan jiwa untuk menjaga dan memuliakan apa yang kita cintai. Ketika kita mencintai suatu hal, pasti kita akan melakukan yang terbaik untuk hal tersebut. Demikianlah tatkal akita mencintai tanah air, maka kita akan semakin termotivasi untuk meningkatkan ruh patriotism, nasionalisme dan kontribusi nyata terhadap kemajuan tanah air yakni Indonesia.

Dalam Sejarah kaum muslimin, Rasulullah terusir dari tanah kelahirannya, terpaksa la meninggalkan dengan berat hati (meski Allah telah mengizinkan untuk berhijrah), saat beliau berada di daerah bernama al-Hazwah beliau menatap Makkah sambil menyatakan

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ
مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah, engkau adalah negeri Allah yang terbaik dan negeri Allah yang paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir dari negerimu, niscaya aku tidak akan keluar.
[HR. Tirmidzi]

Bahkan saat beliau telah berada di Madinah, Beliau rindu akan tanah airnya, maka Nabi berdoa

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

“Ya Allah, jadikan kami cinta Madinah, sebagaimana cinta kami kepada Makkah, atau melebihi Makkah” (HR. al-Bukhari)

Sungguh Allah Ta'ala mengetahui kegelisahan hati Rasulullah, maka turunlah firman-Nya dalam surat al-Qashash ayat 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (Muhammad) melaksanakan hukum-hukum Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat Kembali ..” [QS. al-Qashash : 85]

Dalam tafsir Kementerian Agama ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan tempat Kembali dalam ayat ini, ialah kota Makkah. Allah berjanji akan mengembalikan Nabi Muhammad ke Makkah sebagai orang yang menang, dan itu terjadi dalam peristiwa Fathu Makkah. Dan dalam tafsir Ruhul Bayan dikatakan bahwa ayat ini merupakan isyarat bahwa cinta tanah air Sebagian dari iman.

Lantas bagaimanakah sikap kita dalam menjadi warga negara yang beriman kepada Allah? Maka tema khutbah kita yakni **Kewajiban Mencintai Tanah Air**. Minimal ada 3 sikap yang bisa kita lakukan dalam mencintai tanah air.

Pertama, Menjaga persatuan dan kerukunan (Al-ḥifāzu ‘alā al-waḥdati wa al-wi’āmi)

Sejatinya Islam diturunkan oleh Allah, salah satu fungsinya untuk menjaga persatuan dan kerukunan dimanapun Islam berada. Sebagaimana suku Auz dan Khazraj yang bermusuhan selama belasan tahun bahkan ada riwayat Sejarah yang mengatakan bermusuhan selama 120an tahun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai ..”[QS. ali-Imran : 103]

Hadirnya Islam untuk menjaga persatuan setiap bangsa, sebagaimana dunia ini menjadi saksi atas kepemimpinan Islam selama ± 8 abad lamanya menyatukan segala macam perbedaan suku, bangsa, dan bahasa. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13

وَجَعَلْنَكُمْ سُوءَ بِلَا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“ .. Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal ..”

Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah yaitu memupuk persatuan dalam persaudaraan antara kaum Muhajirin dari Makkah dan Anshor penduduk Madinah. Maka salah satu sikap kita dalam mencintai tanah air ialah senantiasa menjaga persatuan dan kerukunan, agar tercipta kondisi negara yang aman dan stabil.

Kedua, Berkontribusi dalam memakmurkan Negeri (Al-'is-hāmu fī i'māri al-waṭāni)

Kontribusi umat Islam dalam membangun tanah air harus didasari pada nilai-nilai yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebab memakmurkan negeri adalah kewajiban dan moral agama. Sebagaimana tujuan diciptakannya manusia *fil ardi khalifah* (dijadikan pemimpin di bumi). Apa makna *khalifah* dalam penciptaan? Bermakna, wakil Allah di muka bumi atau makna ringannya ialah orang-orang yang mau berlelah-lelah mengurus orang lain dan memakmurkan bumi.

Misalkan saja ketua RT, ia mau berlelah-lelah dan bercapek-capek mengurus hidup warganya, mulai dari urusan kelahiran, pertengkar keluarga, lingkungan, bahkan sampai orang meninggal juga. Namun dalam konteks mencintai tanah air, yakni berkontribusi yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kesejahteraan dan kemaslahatan bersama.

Maka siapapun kita saat ini yang mampu berkontribusi dan memakmurkan tanah air tercinta ini dengan kelebihan yang dimiliki, lakukanlah. Karena itu merupakan sunnah para nabi. Sebagaimana Ibrahim as memakmurkan Makkah dan sebagaimana pula Nabi Muhammad memakmurkan Madinah.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمَ مَكَّةَ

“Ibrahim telah menjadikan Mekah suci dan berdoa untuknya, dan aku telah menjadikan Madinah suci sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Mekah suci” [Muttafaqun ‘alaih]

Ketiga, Pelajarilah sejarah bangsa (Dirāsatu al-tārīkh)

Dengan mengetahui sejarah bangsa, maka hal tersebut bagian dari mencintaa tanah air karena seperti itulah islam mengajarkan, bahkan sepertiga dari isi Al-Quran adalah tentang Sejarah. Allah Ta’ala berfirman

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada

kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” [QS. at-Taubah : 122]

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi memberikan penjelasan dalam tafsirnya *al-Wadlih*, bahwa mempelajari ilmu atau dalam terjemah bebasnya mempelajari Sejarah bangsa menunjukkan suatu keharusan bahkan ia disejajarkan dengan perintah berjihad. Karena dalam menjaga tanah air, selain kita membutuhkan *Jundi* (tantara) kita juga membutuhkan *‘Ilm* Sejarah.

Imam Syafi’i mengatakan, orang-orang yang mengetahui (belajar) Sejarah mereka memiliki sifat *syaja’ah* (keberanian). Karena dengan mempelajari Sejarah kita memiliki identitas dan nilai-nilai tanah air dalam prinsip islam.

Akhirnya hanya ada jawaban sederhana dari pertanyaan kenapa kita wajib mencintai tanah air? karena dengan tanah air yang aman dan stabil kita bisa beribadah dengan nyaman, beramal dengan baik dan dapat beristirahat dengan nyenyak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[Khutbah 2]

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد و آله وصحبه ومن والاه، وأشهد أن لا
إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. أَمَّا بَعْدُ

Jama’ah yang dirahmati Allah, mengulang pada khutbah yang pertama di atas, tentang Kewajiban Mencintai Tanah Air :

1. Menjaga persatuan dan kerukunan / *Al-ḥifāzu ‘alā al-waḥdati wa al-wi’āmi* : Sebagaimana kehadiran Islam adalah untuk persatuan, kebersamaan dan kerukunan.
2. Berkontribusi dalam memakmurkan Negeri / *Al-’is-hāmu fī i’māri al-waṭani* : siapapun kita saat ini yang mampu berkontribusi dan memakmurkan tanah air tercinta ini dengan kelebihan yang dimiliki, lakukanlah. Karena berkontribusi dalam mencintai tanah air bagian dari *sunnah* Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW.

3. Menjaga Pelajarilah sejarah bangsa / *Dirāsatu al-tārīkh* : Islam mengajarkan agar kita mempelajari Sejarah bangsa, karena itulah 1/3 isi dari Al-Quran adalah tentang Sejarah. Agar kita muncul sifat *syaja'ah* (keberanian)

Karena tanah air bukan sekedar tempat kita lahir, melainkan tempat kita bersujud kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan *hubbul wathan minal iman* (mencintai tanah air sebagian dari iman)

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةً لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى
اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحِلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ،
يَعْظُمُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ